

BAB IV
GERAKAN PERLAWANAN TIBET
DAN TINDAKAN PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA

The Universal Declaration of Human Rights (selanjutnya disingkat dengan Piagam PBB) Ditetapkan oleh Majelis Umum dalam Resolusi 217 A (III) tertanggal 10 Desember 1948. Piagam PBB berisi 30 Pasal. Pasal 1 Piagam PBB, yaitu "*all human beings are born free and equal in dignity and rights. They are endowed with reason and conscience and should act towards one another in a spirit of brotherhood*". (Semua manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu dengan yang lain dalam semangat persaudaraan).

Pasal ini merupakan dasar filosofi mendefinisikan asumsi dasar Deklarasi: bahwa hak untuk kebebasan dan persamaan merupakan hak yang diperoleh manusia sejak lahir dan tidak dapat dicabut darinya; dan karena manusia merupakan makhluk rasional dan bermoral, ia berbeda dengan makhluk lainnya di bumi, dan karenanya berhak untuk mendapatkan hak dan kebebasan tertentu yang tidak dinikmati makhluk lain.³²

Pasal 2 Piagam PBB, merupakan prinsip dasar dari persamaan dan nondiskriminasi. yaitu :

"Everyone is entitled to all the rights and freedoms set forth in this Declaration, without distinction of any kind, such as race, colour, sex, language, religion, political or other opinion, national or social origin, property, birth or other status. Furthermore, no distinction shall be made on the basis of the political, jurisdictional or international status of the country or territory to which a person belongs, whether it be independent, trust, non-self-governing or under any other limitation of sovereignty. (Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang tercantum dalam Deklarasi ini tanpa perbedaan dalam bentuk apapun,

³² <http://www.komnasham.go.id/> Lembar fakta Ham, edisi 3, hal. 15.

seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, keyakinan politik atau keyakinan lainnya, asal usul kebangsaan dan sosial, hak milik, kelahiran atau status lainnya. Selanjutnya, pembedaan tidak dapat dilakukan atas dasar status politik, hukum atau status internasional negara atau wilayah dari mana seseorang berasal, baik dari negara merdeka, wilayah perwalian, wilayah tanpa pemerintahan sendiri, atau wilayah yang berada di bawah batas kedaulatan lainnya).

Pasal 3 Piagam PBB, yaitu "*Everyone has the right to life, liberty and security of person*". (Setiap orang berhak atas kehidupan, kemerdekaan dan keamanan pribadi). Pasal ini merupakan tonggak pertama Deklarasi menyatakan hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan seseorang suatu hak yang esensial untuk pemenuhan hak-hak lainnya.³³

B. Pelanggaran HAM oleh Cina

1. Penyiksaan dan Pembantaian Warga Sipil

Pada kunjungan ke Tibet Dr Manfred Nowak pada 2005, Utusan Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk masalah Tibet, mengenai Penyiksaan warga sipil, menyimpulkan bahwa "*penyiksaan tetap meluas di Cina*". Dr Nowak meninjau dan melakukan pemeriksaan dari penjara Drapchi dan kemudian ke penjara Chushur dekat Lhasa, ia menyatakan telah terjadi kejahatan hak asasi manusia karena Cina telah melakukan pelanggaran terhadap warga dalam melakukan ibadah dan do'a. Berikut pengakuan tawanan yang

³³ <http://komnasham.go.id/> Lembar fakta Ham, edisi 3, h. 16.

mendapatkan penyiksaan sesuai pengakuan pada Nowak ketika melakukan inspeksi ke penjara Chusrur

*"Benar sejak pertama kali saya ditahan, pejabat Cina menggunakan berbagai instrumen penyiksaan pada saya untuk istirahat saya semangat ... saya sesama tahanan politik dan saya adalah subyekd dari alat kejutan listrik dari berbagai jenis dan alat penyiksaan ... dengan tangan terikat di belakang punggung kami sering dibuat untuk berdiri dan jika kita roboh ... kami dipukul ... penyiksaan dan penganiayaan ini terjadi melalui sebagian besar hidup saya di penjara. "*³⁴

Penyiksaan masih meluas di Tibet dan digunakan oleh pihak berwenang untuk mengirim sinyal yang jelas kepada orang Tibet bahwa perbedaan pendapat politik yang berbahaya dan sering mereka lakukan akan membawa maut. Perempuan, anak-anak dan laki-laki yang mengetahui sepak terjang kekejaman rezim penguasa Cina yang mengetahui semua akan terkena hukuman dan bahkan disiksa. Kekejaman penguasa dan militer Cina di Tibet adalah salah satu gejala dari sistem politik yang represif, mereka tidak dapat untuk mengekspresikan hak-hak asasi manusia secara damai. Seperti halnya di penjara, penyiksaan juga biasa dilakukan di lembaga-lembaga lain di mana para tawanan di tahan, dan juga seperti pusat-pusat penahanan dan kamp-kamp kerja.

³⁴ Nurani Soyomukti 2008, *Revolusi Tibet Fakta, Intrik dan Politik Kepentingan Tibet-Cina-Amerika Serika*, Penerbit : Garasi – Yogyakarta, hal 44

Rahib Buddha Tibet Palden Gyatso adalah orang yang pertama kali dipenjarakan oleh Komunis Cina pada 1959 memaksa untuk menjadi "elemen reaksioner". Dia menghabiskan sebagian besar waktu dari 33 tahun penjara, telah mengalami kebrutalan pada kekerasan fisik dan psikis, serta penyalahgunaan dan penyiksaan oleh pihak berwenang Cina. Pada tahun 1992 setelah hampir menyelesaikan masa hukumannya, Gyatso melarikan diri ke India, dia juga menyelundupan beberapa alat penyiksaan yang digunakan pada penyiksaan dia dalam penjara.

Metode lain dalam penyiksaan para tahanan di Tibet adalah dengan melakukan pemukulan, penggunaan sengatan listrik batons, penyelaman di pits dari kotoran, Di tempatkan di tempat yang berkondisi sangat panas atau dingin, pencabutan dari tidur, tanpa makanan atau air, di ruang isolasi, tidak mendapatkan perawatan medis, kerja paksa, pelecehan oleh anjing dan digantun terbalik. 88 kasus telah dilaporkan dari tahanan yang mati sedangkan di penjara sebagai akibat dari penyiksaan. Yang berwenang Cina telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi jumlah tahanan mati dalam penjara dan sesekali melepaskan tahanan yang sedang sekarat untuk mendapatkan perawatan dari keluarga mereka, sehingga mereka mati tidak di dalam penjara.

Pada akhir tahun 2005 utusan Khusus PBB tentang Penyiksaan di Tibet, Dr Manfred Nowak, berkunjung ke Cina, dan Xinjiang. Kunjungan ini

terjadi setelah sepuluh tahun negosiasi antara PBB dan Cina untuk mengizinkan PBB untuk mengunjungi penjara. Pada tahun 2006 Dr Nowak melaporkan tentang itu hasil pemeriksaan dan investigasinya. Di dalam laporannya ia menyatakan bahwa *"trelah terjadi kekerasan di penjara dan tahanan memiliki tingkat ketakutan dandilakukan penyensoran ketika berbicara dengan tahanan"*. Dr Nowak yang mengetahui insentif bagi polisi dan petugas keamanan untuk mendapatkan pengakuan dari tahanan melalui penyiksaan.

Konvensi Menentang Penyiksaan (*CAT / Convention against Torture and Other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment or Punishment*) diratifikasi oleh Cina pada tahun 1988, mensyaratkan negara untuk mencegah penyiksaan dan menghukum mereka yang melanggar hukum. Cina, mengakui sendiri bahwa mereka belum meratifikasi untuk mematuhi undang-undang bahkan dengan Pasal 1 CAT tidak harus dipatuhi.

Selama misi ke Lhasa, Dr Nowak mengunjungi tempat pemeriksaan dan fasilitas penahanan di penjara Drapchi dan baru-baru ini dibuka penjara Chushur (Cina: Qushui).³⁵ Meski kendala waktu terbatas dan kerjasama dengan pihak berwenang (seperti terbatasnya akses ke penjara register, staf dan narapidana), pelapor yang mampu menilai tingkat penindasan dan penganiayaan menggunakan informasi dari sumber-sumber alternatif seperti mantan tahanan

³⁵ Nurani Suyomukti, 2008, *Kepentingan Amerika dan Cina di Tibet*, Garasi, Yogyakarta, hal 34.

'saksi. Para pelapor itu terutama berkaitan dengan sanksi dipenjarakan di Tibet rahib, termasuk di larangan doa dan ibadah agama.³⁶

Walaupun pertemuan sejumlah pejabat lokal, tidak ada satu-informasi untuk Dr Nowak mengetahui keberadaan yang baru didirikan Chushur Prison, dekat Lhasa, sebuah penjara yang banyak tahanan politik Tibet telah ditransfer bulan sebelum. Dia akhirnya mampu memenuhi hanya tiga tahanan dari penjara Chushur: Lama Jigme Tenzin (Bangri Tsamtrul Rinpoche), rahib Lobsang Tsuitrim dan Jigme Gyatsu.

Ketiga kesaksian tahanan politik untuk menjadi subyek parah penyiksaan selama interogasi mereka, termasuk pemukulan, kejutan listrik dan pencabutan makanan dan obat-obatan. Laporan bahwa mereka masih terganggu penyiksaan fisik dan mental. Khususnya, laporan yang menyebut Bangri Rinpoche menderita penyakit jantung dan batu empedu, yang tidak sedang dirawat. Menyimpulkan dengan pelapor dalam ketiga kasus yang "sejak (mereka) telah divonis dari kejahatan politik, mungkin berdasarkan informasi yang diambil oleh penyiksaan, Khusus yang menarik bagi Pemerintah bahwa (mereka) akan dilepaskan".

Pihak Cina sendiri juga menggunakan haknya untuk bersuara. Mereka juga bereaksi terhadap media Barat yang memang banyak memberitakan

³⁶ *Ibid*, hal 37

perlakuan Cina terhadap Tibet, khususnya para demonstran. Seorang pejabat penting pemerintah Cina dari Tibet mengecam liputan berita Barat tentang kerusuhan itu, menyebutnya tidak punya rasa tanggungjawab.

Menyakitkan, bahwa liputan berita yang tidak punya rasa tanggungjawab oleh sejumlah media Barat bahwa tidak menemukan fakta-fakta tentang kerusuhan itu. Sejumlah media Barat dengan sengaja mengubah fakta-fakta dan melaporkan sebagai unjukrasa damai untuk memfitnah usaha-usaha sah menjaga stabilitas sosial.

2. Tahanan Politik

Pada awal Maret 2008 terdapat sekitar 150 tahanan politik Tibet yang dipenjarakan di berbagai wilayah, dari mereka mayoritas adalah rahib/ bikhsu Budha. Para Rahib/Bikhsu Budha tersebut dipenjarakan karena dianggap melakukan propaganda kepada masyarakat sipil untuk menentang pemerintahan Cina. Mereka dijebloskan ke dalam penjara tanpa melalui sidang dan tanpa mengetahui apa sebenarnya kesalahan yang diperbuat. Di dalam perlawanannya para bhiksu tersebut tidak berdaya karena mereka melakukan perlawanan tanpa persenjataan. Tentara Cina sendiri bersikap brutal terhadap para Bhiksu/ rahib sehingga masyarakat sipil di dukung para rahib/ bhiksu melakukan perlawanan.³⁷

³⁷<http://www.dhammadownload.com/forum/index.php?topic=1858.15>, diakses 9 Oktober 2010

Pemerintah Cina mengakui telah menangkap dan menjebloskan lebih dari 4.000 orang warga sipil Tibet setelah protes dari 2008 tersebut terjadi. Sementara sebagian besar telah dibebaskan, namun ratusan warga sipil tetap mendekam di pusat-pusat tahanan / penjara. Tidak seperti yang diperkirakan sebelumnya sebelumnya, pemberontakan di Tibet kali ini juga menahan dan memenjarakan mereka. Warga yang ditangkap berasal dari berbagai bagian masyarakat termasuk rahib dan biarawati, mahasiswa, dan pengusaha asing dan sebagainya. Meskipun PBB berkali-kali meminta kepada pemerintah Cina untuk menghentikan segala tindakannya, dan melepaskan warga sipil, Cina tetap arogan dan tidak mau memberikan informasi atas 1.000 tahanan masih yg tak jelas dimana mereka berada.

Pada bulan April 2009, Pemerintahan Cina di Tibet mengeksekusi hukuman mati lima orang warga dan bikhsu. Mereka para Bikhsu dan warga Tibet tersebut diduga telah mengambil bagian dalam memulai dan memprovokasi dalam pemberontakan pada musim semi 2008. Dr Manfred Nowak utusan Khusus PBB untuk masalah Tibet menjelaskan mengenai penyiksaan terhadap para tahanan dan menyimpulkan, bahwa penyiksaan tetap meluas di Cina:

Pada Desember 2008, Komite PBB menemukan ladang pembantaian yang di dapat dari sebuah laporan tentang penyiksaan di Tibet setelah bebas.

Dari organisasi lain juga ditemukan bukti penyiksaan. Sejak kunjungan Nowak di Tibet, laporan itu jelas dibuat dengan sesungguhnya. PBB meyakini kondisi di Tibet selama waktu itu memburuk, PBB juga menyatakan bahwa "penyiksaan telah meluas dan berlangsung terus/rutin di Tibet. Penggunaan istilah 'rutin' menunjukkan bahwa penyiksaan yang digunakan militer Cina sebagai suatu hal yang tentu saja bukan dilakukan oleh beberapa individu. Komisi PBB untuk Hak Asasi Manusia melaporkan bahwa kedatangan mereka ke Tibet dan untuk mengunjungi Tibet pada 2008, ditolak oleh penguasa militer Cina di Tibet.

Tahanan politik yang tidak terkena untuk penyalahgunaan pada mereka lepaskan. Penguasa Cina menganggap berwenang mencabut hak politik mereka, membatasi gerakan mereka, dan melarang kedatangan rahib dan biarawati ke biara mereka atau biara perempuan. Menganggur dan miskin dalam kondisi fisik dan mental, mereka dikutuk untuk sebuah kehidupan kemiskinan.

Salah satu contoh adalah Nun Phuntsog Nyidrol₂, dia dipenjara selama 15 tahun. Tahanan politik wanita di Tibet terakhir dari penjara di Drapchi 14' seperti dirilis Nowak pada Februari 2005. Ketika dia dibebaskan dari penjara dia dilucuti dari hak-hak politik selama lima tahun, yang berarti ia tidak bisa berbicara pada biara perempuan maupun, dia juga tidak menerima perawatan medis yang memadai. Selama dua tahun ia berada di bawah pengawasan dan menjadi tahanan rumah di Lhasa, Nun Phuntsog Nyidro₂ merasakan penderitaan

pelecehan. Diapun dibatasi ruang geraknya oleh pihak berwenang Cina. Namun akhirnya dia diizinkan untuk meninggalkan Tibet untuk menerima perawatan medis di bulan Maret 2006 di Amerika Serikat.³⁸

Salah satu tahanan politik Tibet yang paling terkenal adalah Gendun Choekyi Nyima yang telah enam tahun mendekam di tahanan. Ia diakui oleh Dalai Lama pada tahun 1995 sebagai penerus dalai lama berikutnya dan ber julukan 11th Panchen Lama. Keluarganya sendiri menghilang tiga hari setelah Gendun Choekyi Nyima ditangkap dan sejak saat itu keluarganya belum pernah terlihat atau terdengar sejak kejadian tersebut.

3. Pelarangan Kebebasan Informasi

Cina menjadi anggota tentang Hak Sipil dan Politik Internasional sejak 5 Oktober 1998. Namun, Cina tidak pernah meratifikasi Perjanjian yang telah mereka sepakati. Kebebasan Informasi di Tibet sendiri sangat terbalenggu oleh penguasa Cina, hingga Cina dianggap melanggar tentang perjanjian tentang Hak Sipil dan Politik Internasional. Dalam realitas, Cina secara sistematis semua ini melanggar kebebasan melalui kebijakan penyensoran, pengawasan dan hukuman. Setiap penerbitan berita dan semua berjalan melalui proses pemeriksaan yang canggih, memerlukan persetujuan dari Partai Komunis Cina. Masyarakat umum hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang dunia luar sejak kebebasan informasi kedalam maupun keluar di disaring secara ketat dan dipantau

³⁸ [http://www.inilah.com/.../dari-rehab-hu-tidak-ke-rehab-tiananmen/diakses 9 Oktober 2010](http://www.inilah.com/.../dari-rehab-hu-tidak-ke-rehab-tiananmen/diakses%209%20Oktober%202010)

oleh pihak berwenang. Sebagian besar dari jurnal dan media milik negara yang sarat dengan berita ideologi dan propaganda di cabut pengelolaannya dan izinnya.

Menurut Laporan PBB, Cina berada pada peringkat 163 dari 168 negara mengenai indeks kebebasan pers di seluruh dunia tahun 2006. Cina mengontrol arus informasi dari masyarakat media (koran, radio, TCV, internet, bahan cetak), serta pemantauan pribadi e-mail dan telepon. Orang Tibet juga secara rutin dimonitor yang diduga berinteraksi dengan dunia luar. Warga seringkali mendapat ancaman, teror dan penangkapan dan penahanan jangka panjang jika tertangkap tangan.

Pada bulan Maret dan April 2008, rezim Cina juga mengontrol secara ketat televisi dan media lainnya untuk mempublikasikan dan menyiarkan yang dianggap menyesatkan dan akan memancing protes warga masyarakat Tibet. Namun rezim Cina hanya menggunakan beberapa bagian dari siaran televisi yang disiarkan keseluruh dunia yang hanya menunjukkan bahwa masyarakat Tibet telah mengambil bagian dalam tindakan vandalisme terhadap perusahaan Cina. Dalam kenyataannya, hanya segelintir dari ribuan warga penentang yang ikut ambil bagian dalam aksi tersebut, namun aksi brutal terhadap ratusan pemrotes damai tidak disiarkan oleh televisi. Laporan-laporan ini sendiri menyebabkan reaksi dari pihak berwenang Cina, yang bukan mengatasi bukti

terpapar oleh agen berita asing CNN sendiri menyaarkan dan menyebarkan kebohongan Cina

Meskipun Cina hampir memiliki kontrol penuh terhadap informasi di Tibet dalam batas-batas tertentu, namun beberapa warga Cina yang terdidik lebih pandai dalam mencari fakta yang sebenarnya tentang sepak terjang pemerintah mereka sendiri. Dengan semakin banyak siswa yang belajar di luar negeri, warga negara Cina menjadi sadar akan kebrutalan dan penindasan pemerintah mereka terhadap warga sipil Tibet.

Seperti di Tibet, situs web seperti BBC, Free Tibet, Phayul.com dilarang di Cina, seperti juga ribuan situs yang berkaitan dengan isu-isu seperti demokrasi, Taiwan, Dalai Lama atau hak asasi manusia. Mereka yang melaporkan atau menulis tentang isu-isu sensitif atau menantang negara yang besar pada risiko pemecatan dari pekerjaan, penahanan sewenang-wenang atau penjara.

Banyak situs web Tibet yang ditutup - baik secara permanen atau untuk sementara - untuk politik atau materi yang dianggap penting dari pemerintah. Pada bulan Oktober 2006, pemimpin Tibet *Woesser writer's on-line blog* juga ditutup oleh pihak berwenang Cina setelah dia mengirim ucapan ulang tahun ke Dalai Lama. Dalam buku "Catatan di Tibet" dilarang pada tahun 2005. Setelah itu, Woesser, yang menulis masalah Cina, telah dipecat, dan ia kehilangan hak kesejahteraan sosial. Woesser juga ditangkap selama di Olimpiade 2008. Selama Olimpiade 2008, Beijing sensor internet yang sebentar santai berikut

tekanan internasional di Cina untuk mematuhi standar dari akses informasi yang diminta oleh International Olympic Committee. Namun, Beijing tidak sepenuhnya memenuhi tuntutan ini, dan situs-situs seperti Free Tibet dan lain-lain yang berkaitan dengan hak asasi manusia di Cina dan Tibet, Falun Gong situs dan siswa aktivisme demokrasi dan sumber daya tetap dibekukan selama dan sesudah olimpiade Beijing.

Dalam usaha untuk membatasi internet, rezim Cina yang berniat untuk mengendalikan jumlah informasi faktual ke Cina (dan Tibet), yang memungkinkan untuk terus mendorong propaganda tentang isu-isu yang dianggap telah mengancam kelangsungan penguasa dalam pemerintahan negara. Contoh kampanye propaganda negara yang bergantung pada fakta-fakta yang sebenarnya mencegah popularitas di internet dalam pemberitaan masalah Tibet termasuk dari Dalai Lama dan pembantaian brutal pada protes damai di Tibet. Namun, sebagai teknologi yang tersedia akan menjadi lebih bebas dengan sarana produksi foto, video, blog dan berbagi berita yang lebih mudah diakses oleh publik secara umum, semakin banyak orang di Cina dapat berbagi alternatif dan berkomunikasi dengan dunia luar.

Cina merupakan negara yang masih membela diri tentang masalah keterbukaan informasi ini, mereka mengalokasikan dana besar dan sumber daya dan terus-menerus mencoba untuk mengendalikan internet. Karena itu melindungi diri dari kemungkinan reaksi masyarakat Cina sendiri .

Cina Sendiri sejak Tahun 2009 telah Menutup Situs-Situs Straits Times: Netizens (Januari 2009). Wikinews: Cina Versi Wikinews Dilarang (Januari 2009) Perancis 24: Beijing Dari Usaha Melawan Korupsi Moral Dari Web (Januari 2009). Reuters: Cina Blok Akses Ke New York Times (Desember 2008). DNA India: Big Brother 2,0 Jika Di Sini (Januari 2008) RED Orbit: Cina cyberspace media promosi (Maret 2008).

Tabel 4.1.
Klaim atas Pelanggaran HAM di Tibet

	Gerakan Pro Kemerdekaan Tibet	Versi Pemerintah Cina
Pelanggaran HAM	<ul style="list-style-type: none"> • Para Bikhsu dan Rahib menjadi korban • Wanita dan anak-anak menjadi korban • Ditemukan ladang pembantaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya masyarakat sipil yang meneyerang tentara Cina • Laki-laki dewasa yang menjadi korban
Tahanan Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Tahanan politik diperlakukan tidak manusiawi • Jumlah tahanan politik 150 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahann politik diperlakukan sesuai konvensi Jenewa • Jumlah tahanan politik hana 13 orang
Pelarangan Kebebasan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Situs dar luar dan dalam negeri di blokir • Semua situs di blikor 	<ul style="list-style-type: none"> • Situs-situs di blokir untuk tidak memperkeruh suasana • Hanya situs yang memberitakan tidak proporsional

Sumber : dioleh dari berbagai sumber sekunder

B. Gerakan Revolusi dan Pengaruh Globalisasi

1. Nasionalisme Bangsa Tibet

Nasionalisme Tibet memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan ajaran Buddhisme, semuanya berlangsung sejak dinasti Yarlung di abad ke 7. Legitimasi dan kejayaan Tibet menurut ajarannya diperoleh dari perlindungan Buddha Dharma. Tingkat Kebudayaan bangsa Tibet yang tinggi dalam kesusastraan, puisi, dan sastra sejarah menyatakan orang Tibet tidak harus tunduk pada perlakuan Cina dan negara-negara Asia lainnya.

Kebudayaan klasik Tibet secara keseluruhan dianggap dan diklaim Cina, dan sebaliknya, kebudayaan orang Cina klasik dan sastra asli tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet. Orang Tibet sangat bangga mengambil hikmah dari kehidupan rohani sang Budha dalam hubungan dengan berbagai kerajaan di Tanah Suci dari India. Sejumlah besar patung Budha dan karya sastra yang diterjemahkan dari bahasa Sansekerta ke Tibet selama tujuh abad telah menjadi kekuatan bangsa dan keyakinan orang Tibet. Dalam sejarah mereka, bahkan tidak sedikit ulama Budha Tibet belajar apa yang ditulis dalam prasasti yang ditulis oleh bangsa Cina.

Bangsa Cina sebagai tokoh utama leluhur orang Tibet dalam sepanjang sejarah. Di sisi lain, orang Cina ada yang menganggap orang Tibet bukan warganegara tetapi orang Tibet dianggap sebagai keturunan bangsa mongol yang barbar. Baru sejak kelahiran Confucius berkembang di Tibet keyakinan tersebut lambat laun pudar dengan sendirinya. Di antara suku-suku

Tibet, Cina menganggap adalah bangsa yang berbahaya dan siap menyerang etnis Han, etnis minoritas di Tibet. Dengan berbagai alasan untuk pembangunan Tembok Besar, Cina memperlakukan bangsa Tibet sebagai bangsa yang lebih rendah kedudukannya dari bangsa Cina. kekaisaran Tibet adalah musuh dari Dinasti T'ang, sebagaimana dibuktikan oleh perang dan batu berukir-perjanjian antara dua kekaisaran. Tentara Tibet menaklukkan T'ang di Ch'ang-an (Changan) pada abad ke-8 dalam suatu perang yang berakhir dengan perdamaian. Hubungan baik orang Tibet dengan Cina dianggap penting oleh kekaisaran Mongol seperti Kublai Khan, dan kaisar Manchu, terutama K'ang-HSI (Kangxi) dan Ch'ien Lung (Qianlong), yang dianggap sebagai orang Tibet sebagai asal dan nenek moyang bangsa Tibet. Jadi, dalam hal sejarah, dapat dimengerti bahwa orang Tibet merasa digerus menjadi di bawah dominasi Cina dan mereka yang paling membenci musuh mereka, yakni Cina. Cina yang hadir sebagai penjajah juga merasa dirinya harus mengepung tuan tanah antara menyelamatkan penduduk asli Cina atau memperlakukan bangsa Tibet lebih buruk daripada mereka melakukan dengan sesama Cina.

Bangsa Mongol dan kaisar Manchus dalam hal ini dianggap sebagai penyelamat bangsa Tibet, dan itulah sebabnya kaisar Manchus terkenal dan dianggap sebagai "imam-pelindung" dibentuk hubungan antara Sakyapa Lama (pemimpin pertama Budha Tibet) dan kekaisaran Mongol di abad ke-13. Antara Dalai Lama dan kekaisaran Manchu abad ke-17 telah membawa hubungan yang sangat penting di Tibet. Hubungan tidak pernah terbentuk sebelumnya antara

lamas Tibet dan Cina yang sebenarnya selama 900 tahun Cina sendiri dikuasai oleh Dinasti Tang. Baru-baru ini, Cina nasionalis (Kuomintang) menetapkan tidak ada pemerintahan kaki/kekuasaan di Tibet. Tahun 1911 berangkat dari Cina pada 1947, Cina mempunyai peran politik di Tibet yang akan dijadikan perluasan wilayah dan akan dijadikan komunis. Sejak tahun 1950 di Tibet tidak ada masalah apapun komunis baik dengan penganut agama Budha, Bikshu maupun rahib karena Tibet memang dikhususkan untuk jadi Buddhisme Center (Pusat penyebaran agama Budha).³⁹

2. Dukungan Bangsa Asing

Tibet mencuat dan menjadi sorotan masyarakat internasional. Tibet yang dikenal mempunyai sejarah keunikan peradaban yang arif kembali menorehkan polemik yang cukup dramatis. Aksi para biksu Tibet dalam menggalang tuntutan terhadap Cina seakan mengulang kembali pemberontakan Tibet yang pernah bergolak di Tahun 1959.

Sebagaimana yang telah santer diberitakan oleh berbagai media, sekurangnya 300 biarawan atau rahib berbaris di pusat kota Lhasa Tibet pada 10 Maret 2008 untuk menggelar aksi damai memperingati kegagalan pemerintah Cina menundukkan Tibet serta pengusiran Dalai Lama, Pemimpin Spiritual Buddha Tibet ke pengungsian di tahun 1959. Selain itu, aksi tersebut juga menuntut dilepaskannya para rahib yang ditawan pada Oktober 2007.

³⁹ <http://www.lintasberita.com/.../dalai-lama-siap-kembali-ke-tibet>, diakses 9 Oktober 2010

Gejolak terjadi karena pemerintahan Cina bereaksi keras dengan menahan antara 50 hingga 60 rahib. Aksi tersebut berbuntut panjang, demonstrasi dan aksi massa pun meluas. Beijing mempertahankan keyakinan bahwa Tibet secara historis merupakan bagian dari Cina. Sementara itu, banyak orang Tibet beralasan bahwa wilayah Himalaya selama berabad-abad adalah wilayah merdeka.⁴⁰

Dibalik konfrontasi Tibet untuk melepaskan diri dari pemerintah Cina ternyata menyimpan berbagai fakta terselubung. Melalui kehadiran buku ini, Nurani Soyomukti mengupas secara kritis dan proporsional terhadap fakta sejarah konflik Tibet dalam konstelasi politik internasional, terutama keterlibatan Amerika Serikat (AS). Analisis buku ini diperkuat dengan berbagai bukti dan periodisasi sejarah yang sistematis, dan komprehensif.

Kejadian di atas ini menjelaskan bahwa pergolakan di Tibet bukan semata-mata terjadi secara reaksioner, tetapi sengaja telah direncanakan melalui upaya sistematis untuk meluncurkan kembali gerakan protes rakyat Tibet sekaligus dibarengi dengan bollow-up media secara besar-besaran. Beranjak dari situlah Amerika Serikat memposisikan dirinya untuk terlibat sebagai "pahlawan".

Melalui media, Cina ditempatkan sebagai tertuduh oleh banyak pihak, sementara pihak demonstran Tibet yang sempat melakukan tindakan anarkis tetap memperoleh simpati. Artinya, tindakan anarkis oleh rakyat Tibet tidak diangkat oleh media, agar memunculkan opini bahwa memang pada dasarnya

⁴⁰ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=4845950>, diakses 9 Oktober 2010

pemerintah Cina yang represif. Tujuan yang muncul adalah keyakinan dogmatis bahwa Tibet benar-benar ditindas oleh Cina.

Penggunaan media sebagai alat propaganda merupakan perangkat manuver politik yang ampuh. Sejak awal, media AS dan jaringan-jaringannya telah berhasil mengangkat opini tentang reputasi dan perwatakan Dalai Lama, hingga dia mendapatkan hadiah Nobel pada tahun 1989. Dalai Lama dicitrakan sebagai tokoh yang benar-benar suci dengan peran yang humanis dalam proses perdamaian dunia.

Media juga selalu rajin untuk memberitakan sisi kejahatan Cina (komunis) tanpa sedikit pun mau secara jujur mengakui capaian yang dilakukan Cina terhadap masyarakat Tibet. Secara ekonomi Tibet merupakan negeri miskin dan media seakan meyakinkan khalayak bahwa kemiskinan Tibet adalah akibat dari sikap diskriminatif pemerintah Cina. Padahal, kemiskinan Tibet adalah akibat feodalisme keagamaan yang masih tersisa sejak berabad-abad, di mana kalangan aristokrat dan para Dalai Lama hidup enak di istana, sedang kebanyakan rakyat menderita kekurangan.

Bagi Beijing, penguasaan atas Tibet merupakan aset yang sangat berharga. Di daerah Tibet tengah dan barat, para ahli Cina memperkirakan bahwa di sana terdapat kandungan mineral senilai US\$81,3 juta dan pemerintah Cina telah mengalokasikan investasi sebesar US\$1,2 miliar untuk mengembangkan daya alam ini. Belakangan, pemerintah Cina juga telah

membangun saluran pipa untuk meningkatkan eksploitasi minyak dan gas alam di Tibet.⁴¹

Cina telah menjadi negara yang pertumbuhan ekonominya tertinggi di dunia. Industri-industrinya membutuhkan bahan bakar yang luar biasa banyak. Dan Tibet adalah kawasan yang mampu menyediakan sumber daya alam dalam jumlah melimpah. Tujuannya, agar Cina tak lagi menggantungkan kebutuhan minyaknya dari luar negeri, mengingat harga minyak dunia kian melonjak.

Naiknya Cina sebagai raksasa ekonomi dari kawasan Asia merupakan ancaman yang cukup meresahkan bagi hegemoni AS. Berbagai bukti sejarah diungkap dalam buku ini, bahwa sejak awal AS telah berada di pihak Tibet dan tak henti-hentinya membantu perjuangan rakyat Tibet untuk melepaskan diri dari Cina. AS dan negara Barat seolah iri dengan Cina, sehingga ingin mempermalukan Cina melalui kasus Tibet, salah satunya melalui propaganda untuk memboikot Olimpiade yang akan dilangsungkan pada Agustus 2008.

Dalam sebuah media online Inggris, Spiked, seorang penulis bernama Brendan O'Neill mengatakan bahwa, "Barat hendak menggunakan masalah Tibet untuk mempermalukan (humiliating) dan memojokkan RRC di mata dunia menjelang Olimpiade. Dan Tibet dijadikan alasan sekaligus sebagai tumbal "bogeymen".

Dalam mendukung kepentingan AS untuk mencari kesempatan dan keuntungan dari situasi politik, CIA membantu menyusun taktik di balik layar

⁴¹ <http://www.planet.qwords.com/2008/page/180/>, diakses 9 Oktober 2010

dengan melakukan penelitian terhadap potensi strategis dan ekonomis di pegunungan Himalaya yang membentang di Tibet. Jika Tibet bisa lepas dari Cina, AS akan menjadi negara yang mudah mengarahkan Tibet, terutama memakai Dalai Lama dan para aristokrat di sana untuk membuka kekayaan alam Tibet kepada modalnya.

Tampaknya AS secara keras akan berusaha agar Tibet bisa menjadi bagian dari skenarionya. Para pemilik modal AS terobsesi untuk menyulap punggung Himalaya menjadi basis ekonomi dan politik demi menjaga dominasinya di kancah internasional. Semua orang akan menunggu apakah Amerika Serikat akan berhasil. Pasalnya, Cina bukan lagi negara lemah, tetapi merupakan kekuatan baru dari Asia yang siap menggulung dominasi kapitalisme Barat.